

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dinilai sebagai sosok individu yang masih labil cara pemikirannya, emosi, serta sikap yang sering ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari yang tidak dapat diduga sebelumnya. Remaja yang sering mengalami kebingungan dalam menghadapi realitas hidup akan mengalami kesulitan untuk menerima dan mengerti diri sendiri maupun orang lain, begitu pula sebaliknya (Wahyuningsih, 2004: 87), terutama dalam kesehariannya remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, di sekolah dan beraktivitas dengan teman-teman sebaya, sehingga dalam hal ini pengaruh teman sebaya lebih besar daripada lingkungan sosial lain (Hurlock, 1980: 213).

Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena ikut-ikutan temannya. Mereka tanpa sadar mendapat tekanan untuk berpenampilan dan berperilaku sama seperti remaja lain dalam mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan psikisnya (dalam glorianet, n.d., *Mau Klipping: Asertifkah Kita?*, para. 6), salah satunya adalah pengakuan atau penerimaan diri. Remaja melakukan apa saja yang menjadi keinginan kelompok dan tidak mampu menolak keinginan tersebut karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai atau diterima dalam kelompok sebayanya (Rini dalam e-psikologi, 2001, *Asertivitas*, para. 5). Pengakuan ini merupakan hal yang sangat penting bagi

remaja, namun cara yang dilakukan remaja untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya ini seringkali keliru dan banyak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Besarnya pengaruh teman sebaya menyebabkan seringnya remaja mengambil tindakan cepat tanpa pertimbangan matang sehingga remaja mudah terjerumus pada berbagai perilaku menyimpang, seperti merokok, tawuran, penggunaan alkohol, narkoba sampai hubungan seks dengan pacar (Herlambang, 2005: 25). Selain itu, Hurlock (1980: 213) juga menjelaskan bahwa remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok, dimana bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, menggunakan obat-obat terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri maupun akibatnya.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Family and Consumer Science* di Ohio, Amerika Serikat (dalam glorianet, n.d., *Mau Klipping: Asertifikah Kita?*, para. 8) menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja mulai merokok karena dipengaruhi oleh temannya, terutama sahabat yang sudah lebih dahulu merokok. Remaja yang bergaul erat dengan teman sebayanya yang merokok atau terbiasa dengan lingkungan yang merokok akan lebih mudah untuk ikut-ikutan merokok, terutama bila remaja tadi rentan terhadap tekanan sebaya. Hal yang sama juga terjadi pada penggunaan alhohol dan narkoba, bahkan berhubungan seks dengan pacar.

Fenomena tersebut juga sering terjadi pada remaja di Indonesia, seperti yang terjadi juga pada siswa SMAK. St. Louis I. Pada wawancara dengan beberapa

siswa menyatakan bahwa teman mereka mulai merokok disebabkan karena pergaulannya dengan teman yang merokok, awalnya coba-coba melihat anggota kelompoknya merokok kemudian temannya ikut-ikutan merokok. Selain itu, juga ditemukan perilaku menyimpang lainnya seperti menyontek, beberapa siswa menyatakan bahwa dirinya tidak mampu untuk menolak ajakan teman tersebut, hal ini sering dilakukan karena mereka takut tidak disukai dan disisihkan dari kelompoknya.

Menurut Nashori (2003: 30), masalah-masalah yang dihadapi remaja tersebut tidak terlepas dari kemampuan remaja dalam menyikapi lingkungan yang dihadapinya. Sehubungan dengan tujuan dan pemenuhan kebutuhan psikis tersebut, maka remaja dituntut untuk dapat berkomunikasi dan menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya (teman sebaya) agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Wahyuningsih, 2004: 89). Oleh karena itu, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut dengan asertivitas. Rini (dalam e-psikologi, 2001, *Asertivitas*, para. 1) mengungkapkan bahwa asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain, dimana kemampuan tersebut dapat dimiliki dengan cara melatih dan mengembangkannya. Adanya pelatihan terhadap asertivitas ini menunjukkan bahwa asertivitas bisa ditumbuhkan dan dibudayakan dalam diri seorang remaja.

Dari penjelasan mengenai asertivitas tersebut, maka dapat diketahui bahwa tinggi-rendahnya tingkat asertivitas menentukan kemampuan remaja untuk

terpengaruh oleh lingkungan (teman sebaya). Untuk remaja dengan asertivitas yang rendah cenderung mengikuti pengaruh lingkungan karena tidak memiliki kemampuan untuk menolak secara tegas sesuai dengan keyakinan pada dirinya. Ukuran dalam penilaian terhadap asertivitas ini adalah ketidaksesuaian perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan pada diri remaja.

Remaja yang lebih banyak berperilaku negatif atau yang melakukan ketidaksesuaian perbuatan dengan keyakinannya adalah remaja yang mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Hambatan yang dialami seringkali disebabkan oleh ketidakmatangan emosi, dimana remaja merasa tidak mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, sulit untuk mengungkapkan dengan baik perasaan/emosinya sendiri, tidak mampu menyetarakan diri dengan lingkungannya, serta tidak dapat mengendalikan perasaan dan tidak mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain tidak dapat terjalin dengan efektif. Ketidakmatangan emosi ini merupakan indikasi dari kecerdasan emosional yang kurang baik.

Kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer (dalam Shapiro, 1998: 5) adalah kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan seseorang maupun dalam hubungannya dengan orang lain, yang meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Dalam hal ini, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk

menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam hubungannya dengan orang lain. Karenanya, penekanan kecerdasan emosional ada pada *self-awarenes*, yakni kesadaran diri untuk mengendalikan emosi sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan kesadaran tersebut, seseorang tidak lagi dikuasai oleh emosinya, tetapi mampu mengendalikan emosi dan mengarahkannya pada perbuatan positif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki keterampilan hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik pula.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti tingkat asertivitas pada remaja dikarenakan remaja mulai memasuki dunia pergaulan yang memiliki nilai-nilai tersendiri, sering tampak bersama, berkelompok dalam kegiatan yang dilakukan sehingga pergolakan emosi, konflik maupun perilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja paling banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya sehingga hasilnya dapat dilihat dengan lebih jelas pada hubungan intrapersonal dan interpersonalnya maupun hasil prestasi belajar di sekolah.

Fenomena yang terjadi akibat rendahnya kemampuan asertivitas pada remaja akan berdampak negatif terutama pada remaja itu sendiri. Mereka akan menjadi remaja yang tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapatnya sendiri kepada orang lain dan tidak dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain karena kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi dirinya serta emosi orang lain, sehingga remaja tersebut akan disingkirkan atau bahkan

dimanfaatkan oleh orang lain yang menyebabkan banyak remaja terjerumus ke dalam berbagai macam perilaku menyimpang dan berakibat buruk bagi perkembangan dirinya. Hal inilah yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai asertivitas ditinjau dari kecerdasan emosional yang dimiliki remaja dengan melihat keterkaitan diantara kedua variabel tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti melakukan batasan dalam penelitian agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas dan jelas ruang lingkupnya, untuk itu batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi asertivitas pada remaja, namun pada penelitian ini hanya meneliti ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan asertivitas pada remaja.
- b. Asertivitas ini ditujukan dalam kelompok teman sebaya, sedangkan kecerdasan emosional difokuskan pada 5 komponen, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.
- c. Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional.
- d. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja madya dengan usia antara 15-18 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan asertivitas pada remaja?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan asertivitas pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dalam memperkaya pengembangan teori kecerdasan emosional yang terkait dengan asertivitas pada remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi remaja akan pentingnya perilaku asertif dalam pergaulannya dengan teman sebaya demi mempertahankan hak pribadinya dan tidak terjerumus ke dalam hal-

hal yang negatif, serta memotivasi remaja untuk menggali dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi akan hubungan antara kecerdasan emosional dengan asertivitas pada remaja, sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosional siswanya.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dalam membantu remaja memahami dan mengaplikasikan perilaku asertif serta meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswanya.